

Pola Pemertahanan Bahasa Indonesia Bagi Warga Negara Indonesia di Belanda

Abd. Rahman Rahim¹

Arifuddin²

Herman Tahir³

Hasnur Ruslan⁴

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

⁴Universitas Tadulako, Indonesia

¹abdrahman@unismuh.ac.id

²arifuddin@unismuh.ac.id

³herman@sekolahindonesia.nl

⁴hasnurruslan05.1987@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemertahanan bahasa Indonesia bagi warga Negara Indonesia yang berdomisili di negeri Belanda.-diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan suatu pola yang dapat dijadikan acuan dalam rangka mempertahankan pemakaian bahasa Indonesia. Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh WNI yang berdomisili di Belanda khususnya di Kota Den Haag dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 20 orang responden yang menjadi sampel penelitian, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentasi.. Berdasarkan pengolahan data penelitian, dapat ditegaskan bahwa pola pemertahanan bahasa Indonesia di Belanda mengikuti lima aspek yang menyebabkan sebuah bahasa bisa bertahan dari penuturnya. *Pertama*, memiliki penutur bahasa dtersebut dalam jumlah besar; hal itu terbukti bagi bahasa Indonesia di Belanda. *Kedua*, loyalitas linguistik, yang memotivasi penutur suatu bahasa untuk tetap mempertahankan bahasanya dan, jika perlu, mencegah penmgaruh masuknya Bahasa lain; hal ini terlihat dari keseringan WNI menggunakan bahasa Indonesia khususnya di lingkungan keluarga dan tempat kerja. *Ketiga*, kebanggaan bahasa yang memotivasi penutur untuk memperbaiki bahasanya dan memanfaatkannya sebagai penanda individualitas dan kohesi kelompok; hal itu dapat dibuktikan secara nyata melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh WNI dengan tetap m,enggunakan bahasa Indonesia. *Keempat*, kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa tutur dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya; Hal ini sudah dibuktikan oleh WNI dengan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan rumah tangga sehingga putra putri mereka tetap bisa dan fasih berbahasa Indonesia.

Kata kunci : Pemertahanan, bahasa, ,Indonesia, Belanda.

Pendahuluan

Sikap bahasa adalah keadaan pikiran atau emosi terhadap bahasa asli seseorang atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Kata sikap dalam bahasa Indonesia dapat merujuk pada tipe tubuh seseorang, postur tubuh ketika berdiri tegak, tingkah laku atau gerak tubuh, dan cara pandang (posisi, kepercayaan, atau pendapat) yang merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan sebagai tanggapan atas kehadiran sesuatu atau suatu peristiwa. Faktor-faktor dan prosedur-prosedur yang mengarah pada perkembangan sikap linguistik sangat mirip dengan yang mengarah pada perkembangan sikap pada umumnya. Sikap bahasa adalah kejadian psikologis, seperti halnya sikap, sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku linguistik atau tuturan dapat digunakan untuk mengamati sikap berbahasa. Namun, dalam hal ini juga benar bahwa tidak semua perilaku tutur mencerminkan sikap berbahasa. Sebaliknya, perilaku tutur belum tentu mencerminkan pandangan bahasa. Perbedaan antara bahasa (*langue*) dan ujaran (*parole*) (de Saussure, 1976) semakin memperjelas bagaimana adanya hubungan tidak langsung antara sikap bahasa dan perilaku tutur. Perilaku tutur biasanya mengacu pada penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedangkan sikap bahasa biasanya merujuk pada bahasa sebagai suatu sistem (*langue*) (*parole*).

Menurut Edward (1957), perilaku dipengaruhi oleh sejumlah faktor, tidak ada yang dominan. Salah satu komponen tersebut adalah sikap. Menurut Oppenheim (1976), sikap dapat digunakan untuk memprediksi perilaku. Sementara itu, Sugar (1967) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap, norma sosial, kebiasaan, dan konsekuensi potensial merupakan empat elemen kunci yang mempengaruhi perilaku. Dinyatakan bahwa kebiasaan adalah yang paling kuat dari keempat komponen tersebut, tetapi sikap adalah yang paling lemah. Oleh karena itu, terbukti bahwa sikap bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi perilaku; kebiasaan, sebaliknya, adalah yang paling memengaruhi perilaku.

Pemertahanan bahasa berlangsung dalam suatu masyarakat yang masih menggunakan bahasa itu dalam konteks yang sering diatur oleh penutur asli bahasa itu. Pemeliharaan bahasa, menurut (Widiyanto 2018), adalah upaya melestarikan linguistik agar digunakan dalam suatu komunitas bahasa. Diharapkan dengan melakukan upaya ini, sebuah bahasa akan bertahan. Ketika orang-orang dari bahasa yang berbeda saling berhubungan satu sama lain, proses psikologis, sosial, dan budaya yang berkelanjutan terjadi, dan studi tentang pemeliharaan bahasa sering mengungkapkan hubungan antara aktivitas ini dan perubahan atau stabilitas dalam kebiasaan linguistik.

Peradaban diglossik, atau yang mempertahankan penggunaan berbagai bahasa untuk berbagai tujuan di berbagai bidang, menunjukkan ciri masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dikenal sebagai pemertahanan bahasa. Dinamika kelompok pemakai bahasa dalam kaitannya dengan pertumbuhan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut menentukan berhasil tidaknya suatu pembelaan bahasa. Ketika masyarakat penutur bahasa daerah secara keseluruhan mempertahankan sikap dan preferensi kebahasaan dalam bahasa daerahnya, maka bahasa daerah dapat dilestarikan (Zulaeha 2017). Kelangsungan hidup suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh kerentanan masyarakat terhadap industrialisasi, urbanisasi, politik yang melingkupi bahasa nasional, dan tingkat pergerakan penutur bahasa tersebut. Studi ini melihat bagaimana penutur bahasa Indonesia yang tinggal di Belanda menjaga bahasa ibu mereka tetap hidup.

Karakteristik psikologis yang disebut sikap biasanya muncul sebagai perilaku atau tindakan. Tidak mungkin memantau sikap secara langsung. Perilaku dapat

digunakan untuk mengamati sikap, namun temuan penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Sebaliknya, tindakan seseorang belum tentu sesuai dengan sikapnya. Menurut Triandis (1971), sikap mengacu pada kesiapan seseorang untuk menanggapi suatu keadaan atau kejadian. "Sikap perilaku" dapat disebut sebagai kesiapan ini. Allport (1935) mendefinisikan sikap sebagai keadaan kesiapan mental dan syaraf yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman yang secara langsung atau dinamis mempengaruhi bagaimana seorang individu menanggapi segala hal dan peristiwa yang berhubungan dengan sikap itu. Berbeda dengan Lambert (1967), yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga bagian: kognitif, afektif, dan konatif. Berikut penjelasan dari ketiga bagian tersebut:

1. Pengetahuan tentang dunia fisik dan konsep, yang seringkali merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir, terkait dengan komponen kognitif.
2. Sikap positif dicirikan oleh komponen afektif, yang berkaitan dengan penilaian, kesukaan, atau ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu atau keadaan. Jika tidak, itu disebut memiliki sikap buruk.
3. Unsur ketiga, conative, berurusan dengan perilaku atau tindakan sebagai "keputusan akhir" dari kesediaan untuk bereaksi terhadap suatu keadaan.

Orang sering membuat prediksi tentang sikap seseorang terhadap suatu keadaan dengan menggunakan ketiga faktor ini. Aspek kognitif, emosional, dan konatif dari sikap ini biasanya saling terkait. Namun seringkali, pengalaman sosial seseorang yang "baik" atau "tidak menyenangkan" mengarah pada hubungan yang tidak seimbang antara ketiga elemen tersebut. Jika ketiga unsur tersebut ada, kemungkinan perilaku akan mencerminkan suatu sikap. Perilaku, bagaimanapun, tidak dapat digunakan untuk mengukur sikap jika keluar dari jalur. Menurut beberapa ahli, perilaku tidak selalu menunjukkan sikap.

Untuk mengamati individu dwibahasa mengganti satu bahasa dengan bahasa lain ketika berbicara. Kebutuhan akan kondisi yang bervariasi yang dialami oleh masyarakat tutur sering menimbulkan penggantian bahasa ini. Mengubah tema percakapan juga dapat menyebabkan pembalikan atau peralihan linguistik. Perubahan bahasa juga dapat dihasilkan dari unsur-unsur termasuk mitra tutur, keadaan, subjek, dan aktivitas interaksional. Terjadinya pergeseran bahasa lebih erat kaitannya dengan faktor lingkungan bahasa, sebagaimana dapat diamati dari informasi yang disajikan di atas. Sederhananya, pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas pengguna memilih bahasa baru untuk menggantikan bahasa lama dan mulai menggunakannya di wilayah tradisional bahasa lama. Jelas dari contoh di atas bahwa populasi bilingual atau multilingual mengalami transisi linguistik.

Proses kedwibahasaan dimulai ketika penduduk pendatang dan penduduk asli berinteraksi, dan akibatnya masing-masing pihak mempelajari bahasa lain untuk berkomunikasi. Dialek yang digunakan di Desa Gamlamo Kabupaten Halmahera Barat dan Desa Gamici adalah contoh bahasa yang mengalami perubahan. Di Desa Gamlamo, hanya ada lima orang senior dan total delapan penutur bahasa ini (Kurniawati, 2007). Mereka segera tidak ingin kejadian ini berkembang karena mereka adalah warga negara yang menjunjung tinggi bahasa resmi negaranya, sehingga relatif mudah untuk melakukan penelitian ini.

Metode

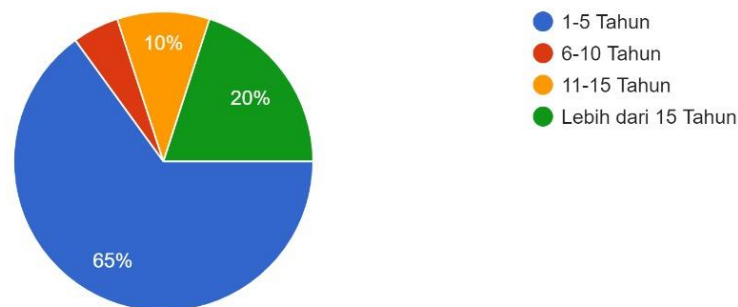
Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi. Untuk menggambarkan tingkat retensi bahasa, penelitian semacam ini dipilih. Menurut pendapat Mahsun (Mahsun 2005), penelitian deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, sketsa, atau ilustrasi yang sistematis, faktual, dan benar tentang fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Penduduk Belanda yang merupakan warga negara Indonesia menjadi sampel penelitian. 20 partisipan yang menjadi sampel penelitian ini terdiri dari 10 orang tua, 10 orang dewasa, dan 10 remaja. Dengan menggunakan pendekatan angket atau kuisioner, data penelitian dikumpulkan. Metode ini dipilih karena mengumpulkan berbagai informasi tentang cara pemeliharaan bahasa Indonesia dan upaya yang dilakukan penduduk Indonesia untuk melestarikan bahasa Indonesia. Informasi ini diproses secara kuantitatif dengan menghitung persentase.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen terhadap 20 orang responden yang berdomisili di Kota Denhag, dan sekitarnya di Belanda. Adapun hasil pengolahan data tersebut adalah seperti pada diagram berikut ini.

1. Sudah berapa lama Anda berdomisili di negara ini?

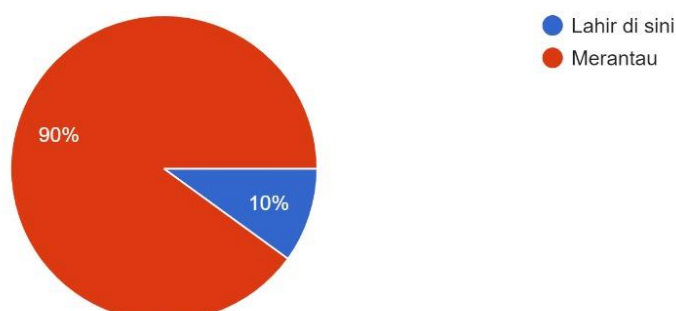
20 jawaban



Data yang tertera pada grafik di atas menunjukkan bahwa masa domisili informan di negeri Belanda cukup bervariasi. Dapat dilihat sebanyak 65% warga yang telah berdomisili 1-5 tahun dan paling lama waktu domisili yakni lebih dari 15 tahun yakni sebanyak 20%. Adapun jumlah responden yang telah berdomisili di Belanda selama 11 – 15 tahun sebanyak 10%, sedangkan responden yang sudah berdomisili di Belanda selama 6 – 10 tahun hanya sebesar 5%.

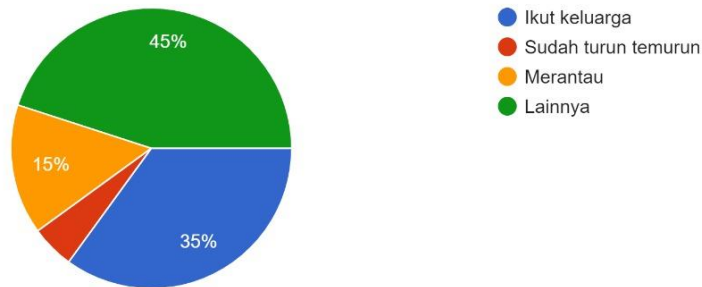
2. Apakah Anda lahir di Negara ini atau merantau ke sini?

20 jawaban



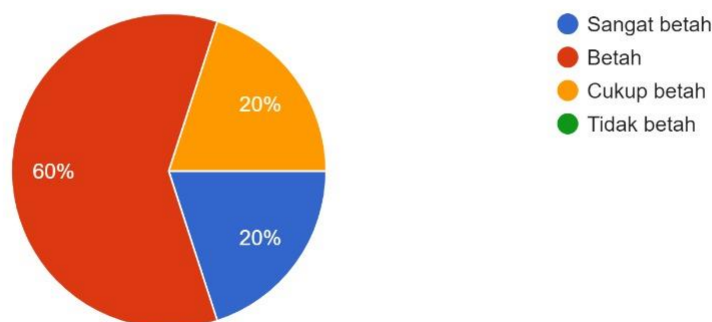
Grafik di atas menunjukkan bahwa kebanyakan warga yang tinggal di Belanda karena merantau yakni sebesar 90% dan sisanya 10% mengatakan bahwa mereka memang lahir dan dibesarkan di Belanda, namun masih bisa berbahasa Indonesia.

3. Apakah yang mendorong Anda sehingga menjadikan Negara ini sebagai Negara tujuan Anda?
20 jawaban



Apabila dicermati data yang terdapat pada grafik di atas, dapat diketahui bahwa motivasi responden untuk berada di negeri Belanda cukup variatif. Dari 20 responden yang menjawab google form, sebanyak 35% responden yang di Belanda karena ikut keluarga. Adapun jumlah responden yang memilih negeri Belanda sebagai tujuan perantauan sebanyak 15%, sedangkan responden yang sudah turun temurun tinggal di Belanda sebanyak 5%. Dengan demikian terdapat 45% responden yang memiliki alasan jawaban yang lain sehingga mereka berdomisili di Belanda.

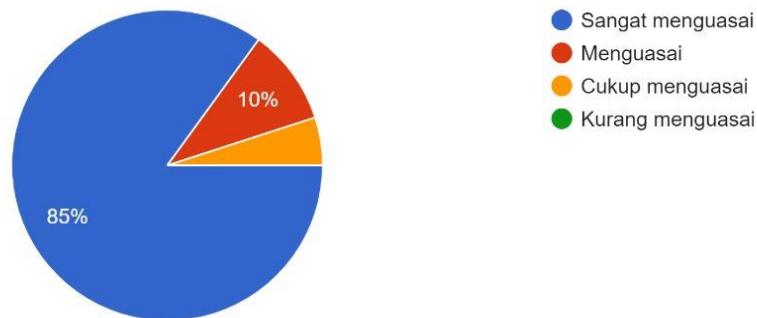
4. Apakah Anda betah berada di negara ini ?
20 jawaban



Grafik di atas menunjukkan jumlah persentase warga yang betah tinggal di Belanda. Warga yang merasa betah tinggal di Belanda sebanyak 60% atau lebih dari separuh jumlah responden. Responden yang merasa cukup betah berada di Belanda sebanyak 20%. Jumlah tersebut sama dengan jumlah responden yang menjawab sangat betah yakni sebesar 20%. Ternyata tidak seorangpun dari responden yang merasa tidak betah berada di negeri Belanda.

5. Apakah Anda masih menguasai bahasa Indonesia?

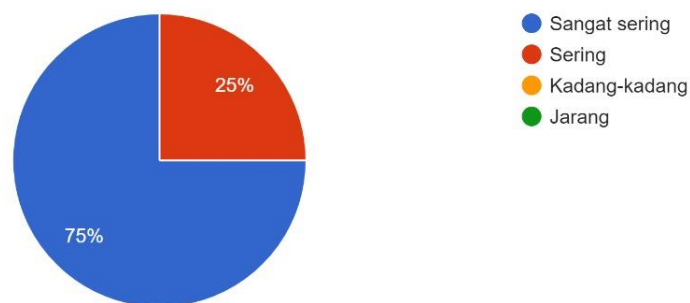
20 jawaban



Grafik di atas menunjukkan jumlah persentase warga yang masih menguasai bahasa Indonesia di Belanda. Warga yang masih sangat menguasai bahasa Indonesia masih sangat banyak yakni 85%, Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menjawab bahwa dirinya masih menguasai bahasa Indonesia, yakni sebesar 10% sedangkan responden yang mengatakan bahwa dirinya cukup menguasai bahasa Indonesia hanya sebesar 5%. Ternyata dari 20 orang responden, tidak seorangpun yang mengatakan bahwa dirinya tidak menguasai bahasa Indonesia.

6. Apakah Anda masih sering menggunakan bahasa Indonesia di sini?

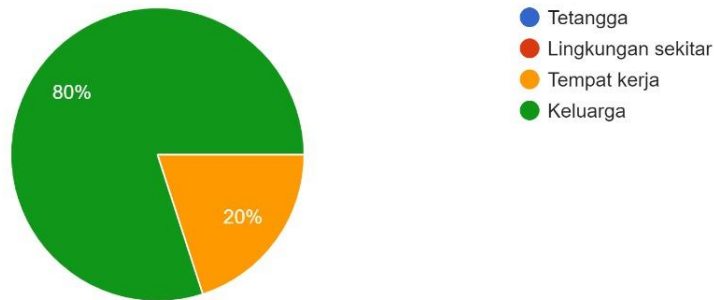
20 jawaban



Grafik di atas menunjukkan jumlah persentase warga yang masih sering menggunakan bahasa Indonesia di Belanda. Persentasi responden yang masih sangat sering menggunakan bahasa Indonesia cukup tinggi yakni 75% dJumlah tersebut jauh lebih tinggi dibnandingkan dengan jumlah responden yang mengatakan bahwa dirinya masih sering menggunakan bahasa Indonesia, yakni sebesar 25%.

7. Dengan siapa Anda menggunakan bahasa Indonesia?

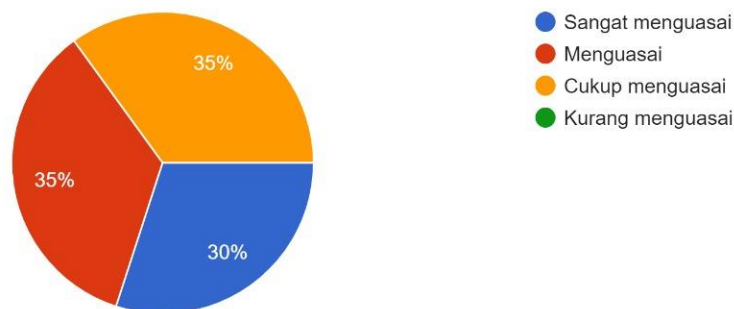
20 jawaban



Grafik di atas menunjukkan bahwa warga menggunakan bahasa Indonesia di dua tempat yakni tempat kerja dan keluarga. Keluarga sebanyak 80% dan 20% di tempat kerja.

8. Apakah putra putri Anda juga bisa menguasai bahasa Indonesia?

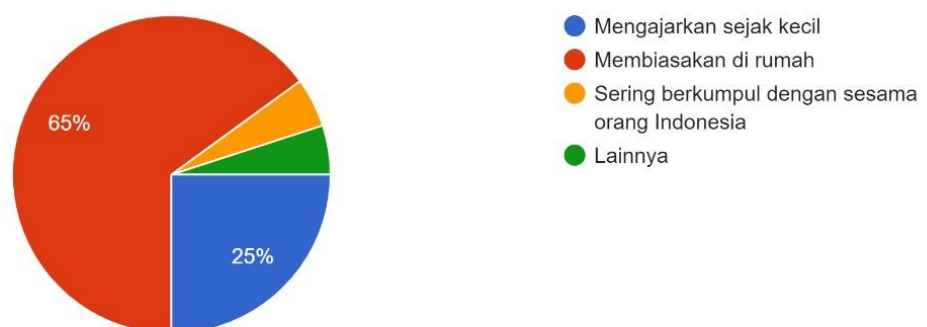
20 jawaban



Responden juga memberikan keterangan anggota keluarga dalam hal penguasaan bahasa Indonesia. Anggota keluarga responden yang menguasai bahasa Indonesia dengan kategori sangat menguasai sebanyak 30% dan kategori menguasai dan cukup menguasai masing-masing sebanyak 35%.

9. Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan bahasa Indonesia kepada putra putrinya?

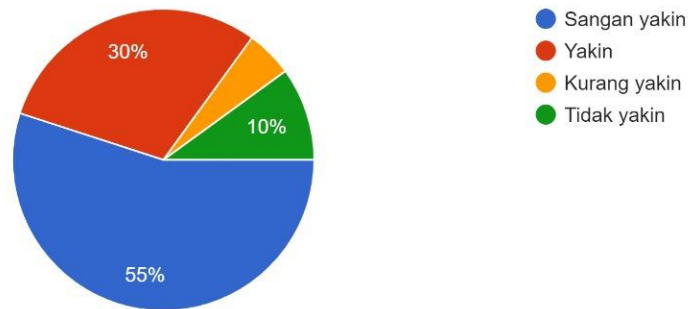
20 jawaban



Cara orang tua dalam menanamkan bahasa Indonesia kepada putra putrinya. Grafik di atas menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Indonesia pada lingkungan keluarga dibiasakan di rumah sebanyak 65%. Mengajarkan sejak kecil sebanyak 25%. Sering berkumpul dengan sesama orang Indonesia 5% dan jawaban lainnya sebanyak 5%.

10. Menurut Anda, apakah bahasa Indonesia mampu bertahan di Negara ini?

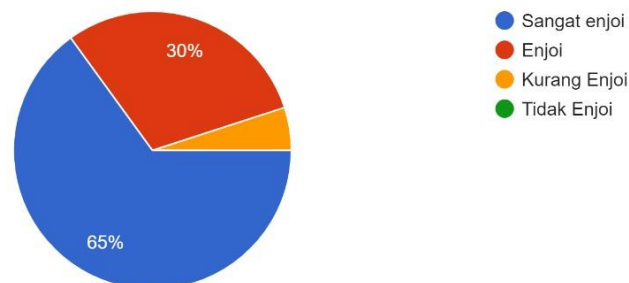
20 jawaban



Bedasarkan grafik di atas, responden merasa sangat yakin bahasa Indonesia bertahan di negara Belanda dengan persentase 55%. Responden menjawab yakin sebanyak 30%. Adapun responden yang menjawab kurang yakin dan tidak yakin sebanyak 15%.

11. Apakah Anda merasa enjoi dengan menggunakan bahasa Indonesia di negara ini?

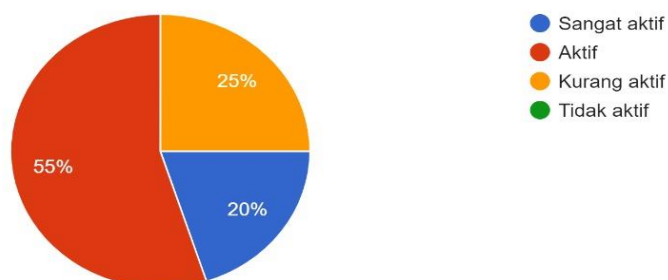
20 jawaban



Grafik di atas memperlihatkan rasa enjoi dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sebanyak 65% yang menjawab sangat enjoi dan merasa enjoi dalam menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 30% dan hanya 5% yang merasa kurang enjoi.

12. Apakah Anda aktif mengikuti perkumpulan WNI di negara ini?

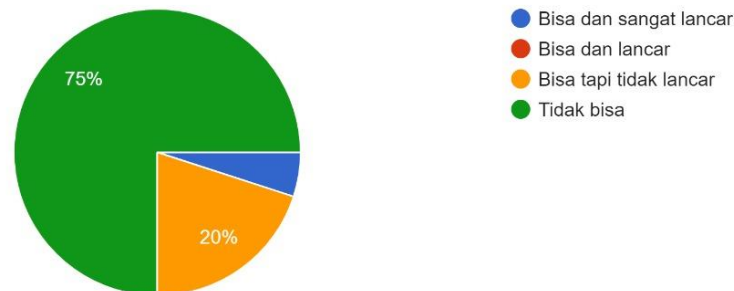
20 jawaban



Warga sangat aktif dalam mengikuti perkumpulan WNI di negara Belanda. Ini terlihat dari jawaban responden sebanyak 55% yang mengatakan aktif dan 20% sangat aktif. Adapun yang kurang aktif sebanyak 25% dan tidak satu orang pun di antara responden yang mengatakan tidak aktif dalam mengikuti perkumpulan WNI di Belanda.

13. Apakah penduduk asli yang bertetangga dengan Anda juga bisa berbahasa Indonesia?

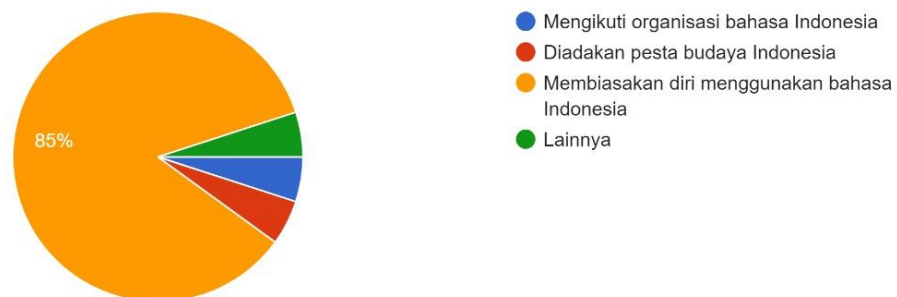
20 jawaban



Penduduk asli yang bertetangga dengan responden tidak bisa berbahasa Indonesia. Terlihat dari grafik tersebut sebanyak 75% tidak bisa berbahasa Indonesia dan bisa tapi tidak lancar sebanyak 20%. Ada beberapa penduduk asli yang mampu berbahasa Indonesia, meski persentase yang sangat rendah yakni hanya 5%.

14. Bagaimana cara Anda mempertahankan bahasa Indonesia?

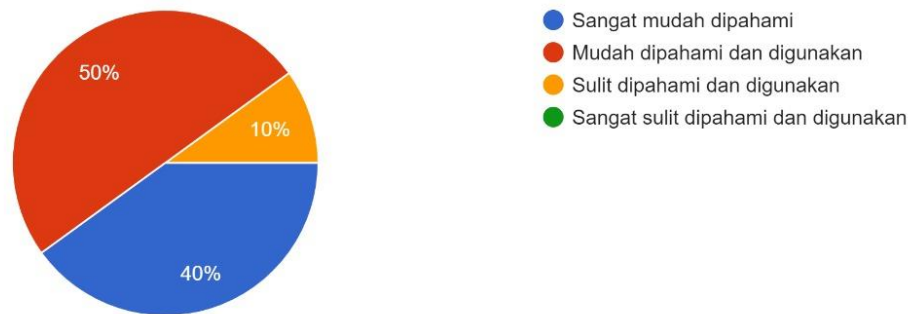
20 jawaban



Data yang tertera pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden mempertahankan bahasa Indonesia dengan cara membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia, terlihat di grafik sebanyak 85%. Adapun yang menjawab dengan cara mengikuti organisasi dan diadakan pesta budaya Indonesia hanya sebesar 5%.

16. Menurut Anda, apakah bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bahasa negara setempat?

20 jawaban



Grafik di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden mengakui bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bahasa negara setempat. Terlihat jawaban responden pada grafik sebanyak 50% responden yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia mudah dipahami dan digunakan. Adapun responden yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia sangat mudah dipahami dan digunakan sebesar 40%, sedangkan jumlah responden yang menilai bahwa bahasa Indonesia sulit dipahami hanya sebesar 10%.

Pembahasan

Dapat digarisbawahi bahwa ada sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup bahasa berdasarkan analisis data kajian. pertama, populasi besar orang yang berbicara bahasa itu. Yang kedua adalah loyalitas bahasa, yang memotivasi penutur suatu bahasa untuk melestarikannya dan, jika perlu, menangkalkan pengaruh bahasa lain. Ketiga, kebanggaan linguistik, yang memotivasi orang untuk meningkatkan bahasa ibu mereka dan memanfaatkannya sebagai penanda individualitas dan identifikasi kelompok. Keempat, menyadari bahwa standar bahasa ada (sadar akan norma) mendorong orang untuk menggunakan kata-kata mereka secara bijaksana dan formal. Kelima, ada konsistensi dalam transmisi bahasa lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keenam, keragaman bahasa daerah sangat besar. Menurut Anderson (1974), ada dua kategori sikap: (1) sikap bahasa dan (2) sikap non-linguistik, seperti sikap politik dan agama. Sikap bahasa, dalam pandangan Anderson, adalah kognisi atau keyakinan jangka panjang yang komparatif yang sebagian tentang bahasa dan objek bahasa dan yang memberi seseorang kecenderungan untuk merespons dengan cara yang menurutnya menyenangkan.

Penggunaan bahasa Indonesia merupakan persyaratan bagi warga negara Indonesia yang berada di Belanda, dan persyaratan ini akan tetap dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Indonesia yang berada di sana. Penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga dan di tempat kerja merupakan perwujudan dari pola pelestarian bahasa Indonesia. Begitu pula dengan kelompok-kelompok yang didirikan untuk menghubungkan warga negara Indonesia yang tinggal di Belanda. Ternyata tren retensi ini sejalan dengan teori Chaer bahwa mempertahankan suatu bahasa membutuhkan pola pikir atau evaluasi tertentu agar dapat terus menggunakannya di hadapan bahasa lain (Chaer 2004). Pemertahanan bahasa adalah keputusan bersama dari suatu

komunitas yang sebelumnya telah menggunakan suatu bahasa untuk tetap menggunakannya. Demikian pula, sudut pandang Brahmono mengklaim bahwa mempertahankan bahasa ini adalah sisi lawan atau pelawan dari pergeseran bahasa, di mana suatu komunitas memutuskan untuk mengubah bahasa yang telah digunakan sebelumnya atau memilih bahasa lain untuk menggantikannya. Brahmamono Rahman (2012:56).

Temuan penelitian ini mendukung anggapan Sumarsono bahwa pemertahanan bahasa suatu komunitas merupakan keputusan komunal untuk tetap menggunakan bahasa yang telah digunakannya (Sumarsono 2002). Menurut (Lamusu dan Masie 2013), individu yang mempertahankan bahasa daerahnya adalah mereka yang tetap menggunakannya dalam konteks keluarga, interaksi sosial, dan aktivitas yang mengakuinya. Hal ini juga konsisten dengan temuan penelitian tersebut, yang menyoroti kesetiaan berkelanjutan warga negara Indonesia yang tinggal di Belanda untuk menggunakan bahasa ibu mereka, khususnya dalam konteks sosial seperti keluarga dan tempat kerja.

Bahasa bertahan karena sejumlah keadaan. Pertama, memiliki banyak orang yang berbicara bahasa aslinya (Chaer dan Agustina, 2004). Yang kedua adalah loyalitas bahasa, yang memotivasi penutur suatu bahasa untuk melestarikannya dan, jika perlu, menangkal pengaruh bahasa lain. Ketiga, kebanggaan linguistik, yang memotivasi orang untuk meningkatkan bahasa ibu mereka dan memanfaatkannya sebagai penanda individualitas dan identifikasi kelompok. Keempat, menyadari bahwa standar bahasa ada (sadar akan norma) mendorong orang untuk menggunakan kata-kata mereka secara bijaksana dan formal. Kelima, ada konsistensi dalam transmisi bahasa lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Untuk mengamati individu dwibahasa mengganti satu bahasa dengan bahasa lain ketika berbicara. Kebutuhan akan kondisi yang bervariasi yang dialami oleh masyarakat tutur sering menimbulkan penggantian bahasa ini. Mengubah tema percakapan juga dapat menyebabkan pembalikan atau peralihan linguistik. Perubahan bahasa juga dapat dihasilkan dari unsur-unsur termasuk mitra tutur, keadaan, subjek, dan aktivitas interaksional. Terjadinya pergeseran bahasa lebih erat kaitannya dengan faktor lingkungan bahasa, sebagaimana dapat diamati dari informasi yang disajikan di atas. Sederhananya, pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas pengguna memilih bahasa baru untuk menggantikan bahasa lama dan mulai menggunakannya di wilayah tradisional bahasa lama. Jelas dari contoh di atas bahwa populasi bilingual atau multilingual mengalami transisi linguistik. Proses pembelajaran bahasa lain untuk tujuan komunikatif dimulai ketika penduduk pendatang berinteraksi dengan penduduk asli.

Simpulan

Pemerintah telah mencatat bahwa selama kurang lebih 350 tahun, Belanda menjajah Indonesia. Namun hingga saat ini, cukup banyak Warga Negara Indonesia (WNI) dengan berbagai macam pekerjaan, baik pelajar, pekerja, maupun pekerjaan lainnya, bertempat tinggal di Belanda. Bahasa adalah alat yang digunakan individu untuk berinteraksi satu sama lain. Akan sulit untuk mengomunikasikan perbedaan pendapat atau sudut pandang antara orang-orang di dunia yang bebas bahasa. Adanya pola kedwibahasaan dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa dapat menunjukkan tempat dan tujuan bahasa yang hadir dalam khasanah linguistik masyarakat tersebut. Pemertahanan bahasa berlangsung dalam suatu komunitas yang masih menggunakan

bahasa yang sama dalam konteks yang sering diatur oleh penutur asli bahasa itu. Untuk memastikan bahwa suatu bahasa digunakan dalam suatu komunitas, pemertahanan bahasa dilakukan. Dengan karya ini, diyakini bahwa sebuah bahasa akan bertahan. Ketika orang-orang dari bahasa yang berbeda kontak satu sama lain, berlangsung proses psikologis, sosial, dan budaya yang sering menjadi fokus penelitian tentang pemertahanan bahasa.

Daftar Pustaka

- Akhmar, Andi Muhammad, Burhanuddin Arafah, dan Wahyuddin Pardiman. 2017. "Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur." *Kapata Arkeologi* 13 (1): 73-82.
<https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>.
- Anggraini. (2005). Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin, Kabupaten Banyuasin. (<http://jurnal.upi.edu.id>. diakses 17 Januari 2017).
- Bramono, N., & Rahman, M. (2012). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Hal. 4-5, <http://www.journal.unipdu.ac.id>, diakses 25 Februari 2017.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2009). Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun. Tesis tidak diterbitkan. Hal. 25, (<http://ejournal.upi.edu.id>, diakses 26 Februari 2017).
- Kurniawati, W. (2007). Menyelamatkan Bahasa Ibu Dari Kepunahan. Hal. 27. (<http://www.linguistik.ui.id> diakses 26 Februari 2017).
- Lamusu, A. S., & Masie, S.R. (2013). Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo sebagai Jati Diri. Hal. 22. (<http://jurnal.ung.ac.id> diakses 26 Februari 2017).
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Prima.
- Zulaeha, Ida, dan M. Hum. 2017. "Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan." *Jurnal Peradaban Melayu* 12: 40-46.
<https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>.